

Pemutusan Hubungan Diplomatik Kanada Terhadap Iran *(The Severance of Diplomatic Relations of Canada Toward Iran)*

Olivia Razmana Poeteri, Djoko Susilo, Suyani Indriastuti
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: djokosusilo115@yahoo.co.id

Abstract

The severance of diplomatic relations of Canada toward Iran is a Canadian Foreign policy that was taken in order to unilaterally sever the diplomatic relations with Iran. The decision was made as an opposition act to some of Iran's policies which were considered threatening international security stability that concerned on nuclear development of Iran and to protect the sovereignty of Canada's foreign policy in the Middle-East region. The purpose of this study was to determine the factors that caused Canada to sever the diplomatic relations with Iran, using descriptive analysis method. The result showed that the severance of diplomatic relations of Canada with Iran was caused by Iran's several foreign policies which were in conflict with the foreign policy of Canada such as nuclear development, anti-Israel rhetoric, human rights violations, and support for Bashar Al-Assad regime in the Syrian conflict.

Keywords: *diplomatic relations, Canada foreign policy, Iran foreign policies*

PENDAHULUAN

Kanada merupakan negara yang mempunyai wilayah terluas kedua di dunia. Selain itu, Kanada menduduki peringkat ke-6 dalam kategori negara maju di dunia dilihat dari nilai ekonominya yang sangat tinggi (Captain, 1844: 15). Untuk menunjang pembangunan Kanada tersebut, Pemerintah Kanada melakukan berbagai hubungan diplomatik dengan negara-negara di dunia. Diplomasi merupakan seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negoisasi dengan cara-cara damai apabila mungkin dalam hubungan dengan negara lain, jika cara damai gagal, cara ancaman dengan kekuatan nyata diperbolehkan (Roy, 1991: 510).

Sebagai negara liberal, Kanada tentu sangat membuka diri untuk menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain sebagai cara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kanada menjalin hubungan diplomatik dengan seluruh negara-negara di dunia, termasuk negara-negara di kawasan Timur Tengah yang sebagian besar tertutup dengan negara barat. Salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang menjalin hubungan diplomatik dengan Kanada adalah Iran.

Hubungan kerjasama antara Republik Islam Iran dan Kanada dimulai pada tahun 1955. Saat itu, semua kepentingan hubungan Kanada dan Iran ditangani melalui kedutaan besar Inggris di Teheran (*Iranian Embassy*, 29 Oktober 2009). Bantuan Inggris tersebut hanya berlangsung hingga Kanada mencapai kemandirian yang lebih baik dalam urusan luar negeri yang membentuk misi diplomatik di Teheran pada tahun 1959, kemudian Kanada membuka kantor kedutaannya di Iran pada tahun 1961 (Quaest, 7 September 2012). Pada awal periode ini, hubungan diplomatik Kanada dan Iran berjalan dengan baik. Kanada dan Iran mengembangkan hubungan komersial yang sangat signifikan, dengan hampir 1000 pekerja dan kontraktor Kanada berada di Iran pada akhir tahun 1970-an.

Namun, hubungan diplomatik Kanada dan Iran mulai rapuh sejak pecahnya Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Saat itu, terjadi peristiwa penyanderaan 50 diplomat Amerika Serikat di kedutaan besarmereka di Iran. Sebagai sekutu dekat Amerika Serikat, Kanada langsung mengambil tindakan melalui kedutaan besarnya di Iran untuk melindungi enam diplomat Amerika Serikat yang lolos dari penangkapan, dan kemudian membantu

mereka meninggalkan Iran dengan menggunakan paspor Kanada pada Januari tahun 1980. Kedutaan Besar Kanada juga bergegas untuk mengevakuasi sekitar 850 pekerja Kanada di Iran. Setelah itu, Kanada menutup kantor kedutaannya di Iran sebagai protes atas kasus penyanderaan di kedutaan Amerika Serikat di Iran (Reuters, 8 September 2012).

Pembekuan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran yang pertama berakhir pada tahun 1988. Hal ini ditandai dengan keputusan Kanada untuk membuka kembali kantor kedutaan besarnya di Teheran. Baru pada tahun 1996, hubungan diplomatik antara Kanada dan Iran mulai terjalin. Alasan Kanada membuka kembali kantor kedutaannya di Teheran adalah peran Iran yang cukup penting di kawasan tersebut. Dalam hubungan diplomatik tersebut, Kanada menerapkan *Controlled Engagement Policy* (CEP) dalam mengatur hubungan politik dan ekonomi. Penerapan kebijakan tersebut merupakan bentuk keprihatinan Kanada terhadap buruknya Hak Asasi di Iran, pengembangan nuklir Iran, dan peran Iran dalam proses perdamaian di kawasan Timur Tengah (Kerckhov, 2012: 75).

Diplomat Kanada menggunakan *Controlled Engagement Policy* ketika berhadapan dengan Iran untuk membatasi berbagai percakapan dan membatasi hubungan bilateral di antara keduanya, seperti mencegah pembentukan hubungan udara langsung antara kedua negara, pembukaan konsulat Iran dan pusat-pusat kebudayaan di tempat lain di Kanada selain kedutaan utama Iran.

Pada awal periode hubungan diplomatik kedua ini, hubungan antara Iran dan Kanada berjalan cukup baik. Terlihat dari jumlah warga negara Iran di Kanada yang terus meningkat tiap tahunnya dan kerjasama akademik, budaya, dan ikatan profesional antara kedua negara. Dalam bidang ekonomi, Iran menjadi mitra utama perdagangan Kanada di kawasan Timur Tengah di sepanjang tahun 1990-an.

Namun pada tahun 2011, hubungan bilateral Kanada dan Iran mengalami penurunan (Alexander

Shalashniy, 11 September 2012). Menurunnya hubungan bilateral antara Kanada dan Iran disebabkan oleh kasus tewasnya warga negara Kanada yaitu Zahra Kazemi. Zahra Kazemi adalah seorang jurnalis asal Kanada yang tewas karena dianiaya saat berada di dalam tahanan pengadilan Iran pada tahun 2003. Selain itu, publikasi perkembangan reaktor nuklir di Busherhr, yang terletak di bagian selatan Iran menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan Internasional. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Badan Energi Atom Internasional (IAEA) yang menyatakan bahwa pengembangan nuklir Iran mengalami kemajuan yang pesat.

Kontroversi seputar isu program nuklir Iran tersebut semakin memuncak menjadi krisis internasional pada tahun 2005. Dewan Keamanan PBB pun mengeluarkan resolusi 1737 Pada tanggal 23 Desember 2006, yang isinya menyerukan agar Iran menghentikan proses pengayaan uraniumnya. Namun Iran mengacuhkan resolusi ini dan tetap mempertahankan haknya untuk menggunakan energi nuklir demi tujuan-tujuan damai sebagaimana yang dijamin di dalam *Non-Proliferation Treaty* (Khan, 2011: 27).

Kenyataan tersebut tentu memicu negara barat khususnya Kanada untuk melakukan tindakan penentangan dan pemberian sanksi tegas terhadap program pengembangan nuklir Iran. Pada tanggal 21 November 2011, Kanada menjatuhkan sanksi tambahan terhadap Iran yang mencakup larangan transaksi keuangan dengan Iran dan barang-barang yang digunakan dalam petrokimia, industri minyak dan gas di Iran. Sanksi ini diberlakukan setelah Badan Energi Atom Internasional mengeluarkan resolusi prihatin atas kegiatan nuklir Iran dan mengatakan ada bukti “kredibel” bahwa Iran berusaha untuk membangun senjata nuklir (VOA Indonesia, 18 November 2011). Kanada juga menyoroti peristiwa aksi penyerangan dan perusakan kantor kedutaan Inggris di Teheran yang dilakukan oleh ratusan demonstran Iran pada tanggal 29 November 2011 (Tempo, 2 Desember

2011). Peristiwa tersebut mendapat kecaman dari kalangan internasional karena Iran dianggap mengabaikan keamanan para diplomat asing di negaranya.

Sikap dan tindakan Kanada terhadap Iran berubah sejak Perdana Menteri Stephen Harper dari Partai Konservatif menjabat pada tahun 2006. Orientasi kebijakan luar negeri Kanada menjadi sangat agresif dalam mendukung kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh sekutu terdekatnya, seperti Amerika Serikat dan Israel. Kondisi tersebut, tentu tidak memberikan perkembangan positif terhadap hubungan Kanada dan Iran.

Ujung dari krisis hubungan bilateral antara Kanada dan Iran adalah pemutusan hubungan diplomatik secara sepihak oleh Kanada terhadap Iran. Pemutusan hubungan diplomatik tersebut, disampaikan secara resmi oleh Menteri Luar Negeri Kanada John Baird, Menteri Luar Negeri Kanada pada 7 September 2012 saat menghadiri KTT *Asia-Pasific Economic Co-operation* di Rusia (AA.Ariwibowo, 8 September 2012). Kanada secara resmi telah menutup kedutaan besarnya di Teheran sebagai tindak lanjut dari pembekuan hubungan diplomatik oleh Kanada terhadap Iran dan menyatakan *persona non grata* untuk semua diplomat Iran yang tersisa di Kanada. Para diplomat Iran tersebut, hanya diberi jangka waktu paling lambat lima hari untuk meninggalkan Kanada.

Dalam penjelasannya pada media Rusia, John Baird, Menteri Luar Negeri Kanada, menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong Kanada untuk menghentikan hubungan kerjasamanya dengan Iran dan insiden pemutusan sepihak tersebut merupakan hasil akhir dari beberapa alternatif yang dimiliki oleh Kanada.

Agar dapat terarah sehingga permasalahan lebih mudah dipahami tulisan ini memiliki batasan jangkauan dan kajian. Pembatasan berguna agar penulis tetap berada pada koridor yang telah digariskan. Dengan demikian pembahasan yang dilakukan akan tetap mengacu pada judul yang telah ditetapkan, yaitu: **Apa**

faktor faktor yang mendorong Kanada memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran?

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian tentang pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab Kanada memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran

Kerangka Teori

Dalam menjelaskan suatu fenomena, teori memerlukan pembuktian secara sistematis. Artinya teori harus diuji dengan bukti-bukti yang sistematis (Mas'ood, 1994: 187).

Teori yang baik adalah teori yang bisa didukung atau ditolak melalui analisa yang jelas dan penggunaan data secara sistematis. Untuk mengkaji keputusan Kanada yang memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran Pada tanggal 7 September 2012. Penulis menggunakan kerangka dasar konsep hubungan diplomatik.

Konsep Hubungan Diplomatik

Hubungan diplomasi adalah seni yang mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain (Panikkar, 1956: 5).

Dalam prakteknya, tidak semua hubungan diplomatik dapat berujung damai karena kepentingan antara dua negara yang menjalin hubungan diplomatik akan mengalami perubahan seiring perkembangan kondisi perpolitikan internasional. Dalam beberapa kasus, suatu negara bahkan mengambil opsi pemutusan hubungan diplomatik untuk melindungi posisi kepentingan politik luar negerinya di lingkungan internasional. Pemutusan hubungan diplomatik merupakan keputusan unilateral suatu negara yang menutup perwakilan diplomatiknya (Mauna, 2003: 520). Pemutusan hubungan diplomatik ini merupakan hal yang gawat dan biasanya dilakukan sebagai jalan terakhir bila cara-cara lain yang kurang radikal tidak memberikan hasil. Beberapa alasan suatu negara memutuskan hubungan diplomatiknya, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Bila terjadi perang antara kedua negara
2. Adanya kasus sengketa antara kedua negara yang sudah sebegitu rupa, sehingga tindakan apapun yang diambil seperti pengusiran diplomat atau pemanggilan kepala perwakilan masih tidak cukup
3. Adanya kebijakan suatu negara yang sangat bertentangan dengan posisi negara lain ataupun kegiatan yang tidak wajar dari personel diplomatik.

Karya ilmiah ini membahas tentang keputusan Kanada untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran yang diumumkan pada tanggal 7 September 2012. Berdasarkan penjelasan di atas, suatu negara pasti mempunyai beberapa daftar alasan penting untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan negara lain, begitu pula Kanada. Alasan utama pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran adalah adanya pertentangan kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Iran, dalam hal ini adalah program nuklir Iran. Kanada merasa perlu mengambil langkah tegas memberikan tekanan terhadap program nuklir Iran yang dinilai tidak wajar sehingga menjadi ancaman bagi keamanan internasional, khususnya bagi anggota negara barat. Alasan lain dari pemutusan tersebut untuk melindungi kedaulatan politik luar negeri Kanada di kawasan Timur Tengah. Hal ini terkait ancaman Iran beberapa waktu lalu untuk melakukan genosida terhadap Israel yang merupakan sekutu dekat Kanada, serta dukungan Kanada terhadap pihak oposisi dalam kasus konflik Suriah yang menjadi puncak pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran, di mana Iran mendukung rezim pemerintahan Bashar Al-Assad sedangkan Kanada mendukung pihak oposisi Suriah.

Metode Penelitian

Artikel ilmiah ini menggunakan metode analisa deskriptif - kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari informasi-informasi atau kajian buku, surat kabar elektronik, dan publikasi dari instansi-instansi terkait yang relevan dengan peristiwa dalam artikel ilmiah ini. Selain itu, data-data yang

diperoleh berasal dari media internet sebagai penunjang informasi untuk keperluan analisis. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam artikel ilmiah ini adalah konsep hubungan diplomatik untuk menganalisa Faktor-faktor pendorong pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran.

Hasil Penelitian

Faktor-faktor Pendorong Pemutusan Hubungan Diplomatik Kanada terhadap Iran

Keputusan Kanada untuk memutuskan hubungan diplomatik dengan Iran sejak tanggal 7 September 2012 karena adanya pertentangan kebijakan di antara kedua negara. Adapun faktor-faktor yang mendorong Kanada untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran antara lain sebagai berikut.

1. Kanada memandang Pemerintah Iran sebagai ancaman paling signifikan bagi perdamaian global dan keamanan di seluruh dunia saat ini, terkait pengembangan nuklir Iran

Kurun waktu 2003 – 2008, nuklir Iran mulai dianggap menjadi ancaman bagi keamanan dunia. Pada awal tahun 2003, Iran pun banyak menjalin hubungan kerjasama dengan komunitas internasional karena adanya tekanan dari beberapa pihak seperti Dewan Keamanan PBB yang mulai mencurigai Iran mengembangkan nuklir untuk tujuan persenjataan bukan untuk tujuan damai seperti yang telah disepakati sebelumnya. Kontroversi seputar program nuklir Iran tersebut semakin memuncak menjadi krisis internasional lantaran pada tanggal 5 Agustus 2005 Iran menolak untuk menandatangani perjanjian jangka panjang dengan EU-3 (Perancis, Jerman, dan Inggris) karena dianggap proposal yang diajukan tidak sesuai dengan proposal yang telah diajukan oleh Iran (Sri Winingsih, 2009).

Akibatnya Iran semakin banyak mendapatkan tudingan, terutama dari pihak Amerika Serikat dan sekutunya berkaitan dengan perkembangan program nuklirnya. Puncak kontroversi isu program nuklir Iran

terjadi pada tahun 2005 hingga mengakibatkan krisis internasional hingga 2006 (Hitcock, 2006: 156). Sebagai organisasi yang bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, Dewan Keamanan PBB pun mengeluarkan resolusi 1773 pada tanggal 23 Desember 2006 sebagai upaya penyelesaian. Dalam resolusi tersebut, PBB menyerukan agar Iran menghentikan proses pengayaan uraniumnya. Namun, mengambil sikap tegas untuk mengacuhkan seruan resolusi tersebut dan tetap mempertahankan haknya untuk menggunakan energi nuklir demi tujuan-tujuan damai seperti yang telah dijamin di dalam *Non-Proliferation Treaty* (NPT).

Iran kian menunjukkan arogansinya dalam memperluas kegiatan nuklirnya. Kalangan Internasional bahkan menganggap bahwa kegiatan nuklir Iran tidak terlihat mempunyai tujuan damai seperti yang sering diklaim oleh Iran, Arogansi Iran jelas terlihat saat menolak secara tegas untuk mematuhi resolusi dan sanksi PBB yang telah mendapatkan sejumlah laporan dari Badan Energi Atom Internasional tentang ketidakwajaran kegiatan nuklir Iran.

Untuk alasan ini, Kanada beserta negara-negara lainnya telah memberlakukan sanksi tambahan terhadap Iran. Sanksi terhadap Iran diberikan setelah adanya laporan dari Badan Atom Internasional PBB, *International Atomic Energy Agency* (IAEA) pada 8 November 2011. Dalam laporan tersebut, IAEA menegaskan bahwa program pengembangan nuklir Iran tidak ditujukan semata-mata untuk keperluan damai, seperti yang selama ini diklaim oleh Iran. Laporan secara rinci membuktikan bahwa ilmuwan Iran memproduksi hulu ledak nuklir untuk dipasang pada rudal jarak jauh, *Shahab-3*. Fakta ini menunjukkan bahwa Iran mulai menjadi ancaman global, khususnya bagi negara-negara barat. Sebelumnya, Kanada telah memberlakukan beberapa kali sanksi untuk menentang program nuklir Iran.

Pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran menunjukkan bahwa Kanada sangat menentang sikap arogansi Iran yang tetap bersikeras dalam mengembangkan program nuklirnya. Sejak

Stephen Harper yang berasal dari partai konservatif menjabat sebagai Perdana Menteri Kanada tahun 2006 lalu, haluan kebijakan Kanada juga mengalami perubahan yang cukup besar di mana pemerintah Kanada semakin berusaha untuk memainkan peran internasional terkemuka dalam menentang ambisi nuklir Teheran dan pelanggaran HAM (Bell, 29 Mei 2013). Kenyataan tersebut tentu membuat hubungan Kanada dengan Iran telah terus memburuk dan berakhir pada pengumuman perihal pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran pada tanggal 7 September 2012.

2. Ancaman Iran untuk melakukan genosida terhadap Israel

Salah satu faktor pemutusan hubungan diplomatik Kanada dengan Iran adalah adanya sikap permusuhan yang kerap ditunjukkan oleh Iran terhadap Israel. Dalam salah satu pidatonya, pada tanggal 27 Oktober 2005, Mahmoud Ahmadinejad yang saat itu menjabat sebagai Presiden Iran mengeluarkan sebuah pernyataan yang cukup membuat Israel dan sekutunya naik darah. Presiden Mahmoud Ahmadinejad menyerukan istilah "*wipe Israel off the map*" atau "menghapus Israel dari Peta" yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa Persia (Elihu D. Richter, Summer 2009).

Pernyataan Presiden Iran tersebut menimbulkan kontroversi di banyak kalangan, termasuk *Human Rights Watch* (HRW) yang merupakan lembaga yang didanai oleh bilyuner George Soros. Organisasi itu memiliki pengaruh besar terhadap pemerintahan, media massa, dan universitas di berbagai dunia. Beberapa anggota HRW mengecam rezim Iran karena ungkapan tersebut sama saja dengan menyerukan genosida terhadap Israel (David Fath, 5 Desember 2012).

Seruan untuk menghancurkan Israel bukan telah dilakukan oleh Iran sejak tahun 2000, saat Khamene'i menjabat sebagai Presiden Iran. Sikap Iran yang sangat bermusuhan dengan Israel tersebut menjadi salah satu faktor pendorong Kanada untuk memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran. Hal tersebut diungkapkan oleh Menteri Luar Negeri Kanada, John

Braid saat mengumumkan perihal pemutusan hubungan diplomatik secara sepihak oleh Kanada terhadap Iran kepada media massa. Sikap permusuhan yang telah lama ditunjukkan oleh Iran terhadap Israel telah “mendarah-daging” dan dinilai mampu mengganggu stabilitas perdamaian dan keamanan di Kawasan Timur Tengah karena kedua pihak pasti akan menggunakan pengaruh politiknya untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara Timur Tengah lainnya. Kepemilikan Nuklir Iran dicurigai sebagai alat dalam mewujudkan keinginan Iran untuk “menghapus Israel dari peta” tersebut.

Kedekatan pemerintahan Stephen Harper dengan Israel memang telah pernah diungkapkan beberapa minggu setelah Perdana Menteri Stephen Harper dari Partai Konservatif dilantik pada tahun 2006 lalu. Dalam pidatonya, Stephen Harper secara transparan menyatakan dukungannya terhadap Israel (IRIB Indonesia, 14 September 2012).

Dalam sebuah konferensi *Holocaust*, 8 November 2010, Stephen Harper menekankan bahwa selama dirinya menjabat sebagai Perdana Menteri, Kanada akan melakukan beragam bentuk pengorbanan apapun dan akan tetap berdiri di samping Israel. Stephen Harper menyebutkan bahwa sikap negaranya tersebut bukan dikarenakan kebenaran kebijakan yang diambil, namun ia menilai bahwa ancaman terhadap eksistensi etnis Yahudi sama halnya dengan ancaman kepada bangsa Kanada karena Israel merupakan negara dengan jumlah orang yahudi terbanyak di dunia. Pernyataan Stephen Harper tersebut menunjukkan bahwa Israel mempunyai nilai yang sangat penting bagi Kanada. Jadi, ancaman genosida terhadap Israel yang diserukan oleh pemerintah Iran merupakan sebuah kebijakan yang tidak bisa diteloransi lagi oleh Kanada. Siapapun yang mememusuhi Israel, dianggap sebagai musuh bersama oleh Kanada.

3. Tingginya Tingkat Pelanggaran HAM di Iran

Iran merupakan salah satu negara yang tercatat sebagai negara dengan tingkat pelanggaran HAM cukup tinggidi dunia (Afshari, 2001: 67). Pada tahun 2009, *Amnesty Internasional* melayangkan kecaman kepada

Iran pasca pemilihan umum (pemilu) presiden Iran 4 Juni 2009. Pihak *Amnesty Internasional* menyatakan bahwa melihat adanya aksi pelanggaran HAM pascapemilu itu sebagai yang terburuk dalam 20 tahun terakhir.

Dalam laporan yang berjudul “*Pattern of Abuse*”, Amnesty Internasional memaparkan berbagai fakta perihal pelanggaran yang dilakukan oleh pemerintahan Iran, Mahmoud Ahmadinejad kepada ratusan orang yang ditangkap pada bulan Juni 2009. Salah seorang warga Iran yang termasuk dalam ratusan orang yang ditangkap oleh pemerintah Iran, mengatakan bahwa dia dipukul, sedangkan salah seorang warga lainnya mengaku mandapatkan ancaman pemerkosaan. Seorang mahasiswa berusia 26 tahun bernama Ebrahim Mehtari menceritakan bahwa dirinya mendapatkan hukuman berat karena sudah menggunakan jaringan *Facebook* untuk mengecam hasil pemilu Iran (Koran SI, 11 Desember 2009).

Kemenangan Mahmoud Ahmadinejad kala itu memicu adanya demonstran anti-Ahmadinejad dengan aparat keamanan, mereka menentang kemenangan Ahmadinejad sebagai Presiden Iran. Para demonstran anti-Ahmadinejad menilai bahwa hasil pemilu tersebut adalah cacat karena pemilu diwarnai tindak kecurangan. Sikap represif dalam menghadapi demonstran, membuat Iran mendapatkan kecaman dari kalangan Internasional. *Amnesty Internasional* juga mencatat adanya tindak pelanggaran HAM di Penjara Kahrizak seperti kasus penyiksaan dan pemerkosaan di tahanan. Seorang tahanan di Kahrizak mengaku pernah disekap di sebuah kontainer bersama 75 orang lainnya. Beberapa peristiwa tersebut merupakan contoh pelanggaran HAM yang terjadi pada warga negara Iran sendiri.

Iran juga pernah menjadi sorotan Internasional perihal pelanggaran HAM yang dilakukan kepada warga negara asing saat berada di Iran. Pada 10 Juli 2003, seorang fotografer wanita warga kenegaraan Kanada bernama Zahra Kazemi dinyatakan tewas di dalam penjara Iran Sebelum tewas, Zahra Kazemi sempat dilarikan ke rumah sakit setelah menjalani interogasi terkait dengan pengambilan foto di luar sebuah penjara

di Teheran. Semula kematian Kazemi dilaporkan akibat *stroke*. Namun, setelah menjalani pemeriksaan lebih lanjut, kematian Zahra Kazemi karena pendarahan di otak yang disebabkan oleh adanya pukulan kepada kepalanya (Liputan 6, 19 Juli 2004). Kasus ini merupakan tamparan keras bagi Kanada yang saat itu masih menjalin hubungan diplomatik dengan Iran sekaligus menjadi awal dari retaknya hubungan Kanada dan Iran.

Fakta bahwa Iran sangat mengabaikan perlindungan dan keselamatan bagi Warga Negara Asing di negaranya, juga terlihat pada tanggal 29 November 2011 saat terjadi serangan para demonstran Iran ke Kedutaan Besar Inggris di Iran. Para demonstran merusak bangunan dan membakar bendera Inggris yang berujung pada pemutusan hubungan diplomatik secara sepihak yang dilakukan oleh Inggris terhadap Iran pada tanggal 30 November 2011. Aksi demonstrasi anarkis tersebut menjadi sorotan dunia dan pemerintah Iran mendapatkan banyak kecaman karena dinilai lalai dalam melindungi keberadaan diplomat asing di negaranya (Vivanews, 1 Desember 2011). Hal ini tentu melanggar Konvensi Wina 1961 pasal 22 tentang hubungan diplomatik. Kondisi pelanggaran HAM di Iran menjadi perhatian penting bagi Kanada dalam menentukan langkah mengenai masa depan hubungan diplomatiknya dengan Iran. Hal ini juga ditambah lagi dengan posisi Inggris, yang menjadi korban penyerangan demonstran Iran merupakan sekutu Kanada, sehingga ancaman yang dialami Inggris merupakan ancaman bersama bagi anggota negara sekutu. Sebagai salah satu negara yang menjunjung tinggi HAM dan toleransi dalam berbagai perbedaan, Kanada tentu sangat mengecam tindakan-tindakan pelanggaran HAM Iran.

Selama bertahun-tahun, Kanada meyarakan dengan lantang dan mencela buruknya penegakan HAM di Iran di mana sering terjadi penindasan oleh pemerintah Iran terhadap rakyat Iran di setiap kesempatan. Pemerintah Iran juga tidak menindak tegas praktik-praktik diskriminasi dan penganiayaan terhadap agama minoritas seperti Baha'i, Kristen dan Zoroaster. Etnis minoritas di Iran,

seperti Ahwazi Arab, Azeri, Baoch dan masyarakat Kurdi juga mengalami praktik-praktik melanggar HAM (Sanasarian, 2006: 52).

Kanada juga pernah mengutuk kegagalan monumental sistem peradilan di Iran yang mengintimidasi dan memenjarakan pengacara, penyalahgunaan hak hukum, dan penerapan hukuman mati yang juga diberlakukan kepada anak-anak. Hal yang perlu diketahui adalah bahwa konstitusi Iran merupakan peradilan dengan kekuasaan independen. Namun dalam prakteknya, ideologi militan Republik Islam terus memberikan perlakuan kasar kepada rakyat Iran tanpa adanya perlindungan hukum yang memadai.

4. Sikap Iran terhadap konflik Suriah

Perbedaan sikap Kanada dan Iran terhadap konflik Suriah merupakan puncak dari pemutusan hubungan diplomatik secara sepihak oleh Kanada terhadap Iran. kedua negara tersebut mengambil kebijakan yang berbeda dalam upaya penyelesaian konflik berdarah di Suriah. Kanada secara tegas mengumumkan dukungannya kepada pihak oposisi Suriah, sedangkan Iran menunjukkan dukungannya kepada rezim pemerintahan Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al Assad (Tim Riset The Global Review, 23 Oktober 2012).

Dukungan Kanada terhadap pihak oposisi merupakan sebuah kebijakan luar negeri Kanada untuk membantu Suriah keluar dari pemerintahan otoriter Bashar Al Assad. Konflik Suriah merupakan krisis politik antara pihak oposisi Suriah dan rezim pemerintah yang berkuasa. Hal ini dikarenakan adanya pengekangan terhadap fungsi lembaga-lembaga pemerintahan dalam masyarakat, sehingga membuat rakyat Suriah kehilangan kepercayaan terhadap pemimpinnya. Krisis terhadap pemerintahan Bashar Al Assad juga dikarenakan adanya kekerasan serta pembatasan terhadap hak-hak sosial politik terhadap warga Suriah. Dalam hal ini Kanada berpandangan bahwa rezim Bashar Al-Assad harus segera dihentikan karena kepentingan rakyat tidak lagi menjadi tujuan utama negara, yang ada hanya berbagai alasan dan

tindakan untuk mempertahankan kekuasaan. Oleh karena itu, Kanada memilih untuk mendukung penuh pihak oposisi Suriah.

Dukungan Kanada terhadap pihak oposisi Suriah disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Kanada, John Braid, dalam konferensi "*Friends of Syria*" di Istanbul. Sebagai bentuk dukungannya terhadap pihak Oposisi, Kanada menyatakan telah mengucurkan bantuan senilai satu juta dolar bagi oposisi bersenjata Suriah. Kanada juga telah memberlakukan boikot terhadap pemerintah Presiden Suriah Bashar al-Assad, termasuk boikot terhadap 12 pejabat dan dua perusahaan minyak Suriah (*Ahlul Bayt News Agency*, 7 September 2012).

Kebijakan Iran tentu bertolak belakang dengan Kanada yang memang sejak awal memilih untuk mendukung Rezim Bashar Al-Assad. Ada dua faktor mengapa Iran sangat mendukung rezim Bashar Al-Assad, yaitu faktor agama dan faktor Strategi. Dalam faktor agama, Suriah menjadi negara yang penting bagi Iran karena Iran merupakan negara yang mempunyai penduduk Muslim Syi'ah paling padat di dunia, dan Pemerintah Suriah didominasi oleh Alawit yang merupakan sebuah cabang Syiah, sedangkan para pemberontak di Suriah didominasi oleh Sunni. Dari segi faktor strategi, Suriah merupakan sekutu kunci strategis bagi Iran. Suriah merupakan saluran utama Iran untuk milisi Syiah Hizbullah di Lebanon dan berperan sebagai Proxy Iran yang dapat mengancam Israel dengan gudang rudal jarak pendek. Dua faktor tersebut mampu menggambarkan kepentingan Iran untuk melihat rezim Bashar Al-Assad tetap utuh (Goodarzi, 2006: 12).

Perbedaan kebijakan antara Kanada dan Iran inilah yang menjadi puncak dari segala pertimbangan Kanada dalam memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Iran pada tanggal 7 September 2012.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa peristiwa pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran yang secara

resmi diumumkan pada tanggal 7 September 2012 disebabkan oleh beberapa faktor pendorong yang semuanya didasarkan karena adanya perbedaan kebijakan di antara kedua negara tersebut sehingga kian memperburuk hubungan Kanada dan Iran yang telah terjalin pada tahun 1988 hingga 2012.

Faktor utama pendorong pemutusan hubungan diplomatik Kanada terhadap Iran adalah terkait pengembangan proyek nuklir Iran. Kanada memandang bahwa pengembangan nuklir oleh Iran merupakan ancaman paling signifikan bagi perdamaian global dan keamanan di seluruh dunia, terutama bagi Israel dan negara-negara barat. Israel merupakan sekutu dekat Kanada, sekaligus musuh utama Iran. Nuklir Iran tentu akan menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan dan politik di Timur Tengah mengingat kedekatan geografis Israel dengan Iran yang berada dalam satu kawasan regional Timur Tengah. Dalam sebuah pidato, Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad bahkan menyampaikan keinginannya untuk "menghapus Israel dari peta" yang diartikan sebagai ancaman melakukan genosida terhadap Israel. hal ini tentu sangat bertentangan dengan posisi Kanada yang merupakan sekutu dekat Israel. Hubungan Kanada Israel kian dekat sejak Stephen Harper dari Partai Konservatif menjabat sebagai Perdana Menteri Kanada sejak tahun 2006.

Pelanggaran HAM Iran juga menjadi sorotan utama pemerintah Kanada. Pada Pemilu Iran tahun 2009, terjadi penangkapan serta penganiayaan terhadap ratusan demonstran anti-Ahmadinejad yang menentang hasil pemilu karena diwarnai tindak kecurangan. Sikap represif dalam menghadapi demonstran tersebut, membuat Iran mendapatkan kecaman dari kalangan Internasional, termasuk Kanada. Puncak dari segala krisis hubungan diplomatik Kanada dan Iran tersebut, terjadi pada saat keduanya mempunyai pandangan yang bertolak belakang pada kasus konflik di Suriah. Kanada mendukung gerakan oposisi Suriah dengan memberikan bantuan dana hingga jutaan dollar, sedangkan Iran diketahui secara aktif mendukung rezim pemerintahan

Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad dengan mengirim bantuan militer ke Suriah.

Daftar Pustaka

BUKU:

Afshari, Reza. 2001. *Human Rights in Iran: The Abuse of Cultural Relativism (Pennsylvania Studies in Human Rights)*. University of Pennsylvania Press.

Captain, Marryat. 1844. *Canada*. London: Longman, Brown, Green & Longmans.

Goodarzi, Jubin. 2006. *Syria And Iran: Diplomatic Alliance And Power Politics In The Middle East (Library Of Modern Middle East Studies)*. London: I.B Tauris.

Hitcock, Mark. 2006. *Iran: The Coming Crisis: Radical Islam, Oil, and The Nuclear Threat*. Mutlunomah Publisher, Inc.

Kerckhove, Ferry de. 2012. *Canada And Iran: Looking Beyond The Present*. Canada: CDFAI. Hlm 5.

Khan, Saira. 2010. *Iran And Nuclear Weapon: Protacted Conflict And Proliferation*. London And New York: Routledge. Hlm 27

Mas'oed, Mochtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin, dan Metodologi*. Yogyakarta: LP3ES hlm. 187

Mauna, Boer. (ed) 2005. *Hukum Internasional, Pengertian Peranan Dan Fungsi Dalam Era Dinamika Global*. Bandung: PT. Alumni hlm. 520

Roy, S.L. 1991. *Diplomacy*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 510

Sanasarian, Eliz. 2006. *Religious Minorities in Iran (Cambridge Middle East Studies)*. United Kingdom At The University Press.

JURNAL:

Sri Winingsih, Kebijakan Luar Negeri Iran – Nuklir Iran (FISIP UI: 2009)

INTERNET:

Ahlul Bayt News Agency. Dibalik Penutupan Kedutaan Kanada Di Teheran. 7 September 2012. <http://www.abna.ir/print.asp?lang=12&id=345946>

Ariwibowo, AA. Kanada Putuskan Hubungannya Dengan Iran. 8 September 2012. <http://www.antaraneews.com/berita/331820/kanada-putuskan-hubungan-dengan-iran>

Bell, Stewart. *Canada Ends All Trade With Iran Citing Grave And Sincere Concern Over Nuclear Program*. 29 Mei 2013. <http://news.nationalpost.com/2013/05/29/canada-ends-all-trade-with-iran-citing-grave-and-sincere-concern-over-nuclear-program/>

Fath, David. Menyeru Genosida Melanggar HAM?. 5 Desember 2012. <http://indo.wsj.com/posts/2012/12/05/menyeru-genosida-melanggar-ham/>

Fourtofour, Aris. Awal mula perkembangan nuklir Iran. 25 Januari 2013. <http://www.kumpulansejarah.com/2013/01/sejarah-awal-mula-perkembangan-nuklir.html>

Iranian Embassy. *Political Relations*. 29 Oktober 2009. <http://iranto.ca/En/index.php/iran-and-canada/political-relations>.

IRIB Indonesia. Menelisik Hubungan Kanada dan Israel. 14 September 2012. http://indonesian.trib.id/hidden-1/-/asset_publisher/m7UK/content/menelisik-hubungan-kanada-dan-israel?redirect=http%3A%2F%2Findonesian.trib.id%2Fhidden-1%3Fp_p_id%3D101_INSTANCE_m7UK%26p_p_lifecycle%3D0%26p_p_state%3Dnormal%26p_p_mode%3Dview%26p_p_c

Koran SI. Amnesty Kecam Pelanggaran HAM Iran. 11 Desember 2009. http://property.okezone.com/read/2009/12/11/18/284000/index_news.html

Liputan 6. Pengadilan Kasus Kazemi Memperburuk Hubungan Iran – Kanada. 19 Juli 2004. <http://news.liputan6.com/read/82202/pengadilan-kasus-kazemi-memperburuk-hubungan-iran-kanada>

Quaest. *Canada – Iran Relations*. 7 September 2012. <http://quaest.io/?article=canada-iran-relations>.

Ritcher, Ellihu D. *Teheran's Genosidal Incitement Against Israel*. Summer 2009. <http://meforum.org/2167/iran-genosidal-incitement-israel>

Routers. POLITIK INTERNASIONAL: Kanada tutup kedubes di Iran, Hubungan Diplomatik dibekukan. 8 September 2012. <http://www.bisnis.com/articles/politik-internasional-kanada-tutup-kedubes-di-iran-hubungan-diplomatik-dibekukan>.

Shalashniy, Alexander. *Iran And Canada*. 11 September 2012. <http://mindthis.ca/iran-canada/>

-
- Tempo. Inggris Tutup Kedutaan Di Iran. 2 Desember 2011.
<http://www.tempo.co/read/news>
- Tim Riset The Global Reviews. Kanada Lakukan Pemutusan Hubungan Diplomatik Dengan Kanada. 23 Oktober 2012.
http://www.theglobalreview.com/content_detail.php?lang=id&id=9361&type=15#.SWtgbVL83Dc
- Vivanews. Diserang, Inggris Evakuasi Diplomat dari Iran. 1 Desember 2011.
<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/268647-pasca-serbuan--inggris-usir-diplomat-iran>
- VOA Indonesia. IAEA keluarkan resolusi prihatin atas kegiatan nuklir Iran. 11 November 2011.
<http://www.voaindonesia.com/content/iae-a-keluarkan-resolusi-prihatin-atas-kegiatan-nuklir-iran-134151258/100904.html>